

Analisis Dampak Transformasi Digital terhadap Mutu Layanan Pendidikan dan Mutu Pembelajaran di MTs YAPDI Medan

Lutfiah Malaya Alfa¹, Makmur Syukri²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*luthfimalaya12@gmail.com*¹, *makmursyukri@uinsu.ac.id*²

ABSTRACT

Digital transformation has become a strategic agenda in the management of educational institutions, including madrasas, as an effort to improve the quality of educational services and learning. However, the implementation of digital transformation in Islamic education still faces various challenges, both in terms of human resource readiness and institutional system support. This study aims to analyze the implementation of digital transformation and its impact on the quality of educational services and learning at MTs YAPDI Medan. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with the madrasah principal, teachers, and education personnel, supported by observation and documentation studies. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that digital transformation at MTs YAPDI Medan has been implemented effectively in aspects of educational administration services through the use of digital systems such as EMIS, RKM, EDM, and digital payment services. This implementation has been proven to increase the efficiency, neatness, transparency, and reliability of administrative services. However, the impact of digital transformation on learning quality has not been optimal. The use of technology in learning remains limited, unequally distributed among teachers, and pedagogically unintegrated into learning planning, implementation, and evaluation. The conclusion of this study confirms that digital transformation in madrasas has had a greater impact on improving the quality of educational services than on the quality of learning. Therefore, strengthening digital transformation in the future needs to be directed at developing teachers' digital pedagogical competencies and providing ongoing system support so that technology truly contributes to improving the quality of learning.

Keywords : *digital transformation, quality of educational services, quality of learning, madrasas.*

ABSTRAK

Transformasi digital telah menjadi agenda strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk madrasah, sebagai upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan dan kualitas pembelajaran. Namun, implementasi transformasi digital di lingkungan pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek kesiapan sumber daya manusia maupun dukungan sistem kelembagaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan transformasi digital serta dampaknya terhadap mutu layanan pendidikan dan mutu pembelajaran di MTs YAPDI Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan, serta didukung oleh observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital di MTs YAPDI Medan telah diimplementasikan secara nyata pada aspek layanan administrasi pendidikan melalui pemanfaatan sistem digital seperti EMIS, RKM, EDM, dan layanan pembayaran digital. Implementasi tersebut terbukti meningkatkan efisiensi, kerapian, transparansi, serta keandalan layanan administrasi. Namun demikian, dampak transformasi digital terhadap mutu pembelajaran belum optimal.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih bersifat terbatas, belum merata di kalangan guru, dan belum terintegrasi secara pedagogis dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital di madrasah lebih berdampak pada peningkatan mutu layanan pendidikan dibandingkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan transformasi digital ke depan perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi pedagogik digital guru serta dukungan sistem yang berkelanjutan agar teknologi benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Kata kunci : transformasi digital, mutu layanan pendidikan, mutu pembelajaran, madrasah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Digitalisasi tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai penggunaan perangkat teknologi informasi, melainkan sebagai proses transformasi komprehensif yang menyentuh dimensi struktural, kultural, dan strategis organisasi. Transformasi ini mencakup penataan ulang sistem kerja, pola kepemimpinan dan manajemen, budaya organisasi, serta penguatan kompetensi sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan yang terus berkembang. Dalam ranah pendidikan, transformasi digital diposisikan sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan dan kualitas pembelajaran agar lebih efektif, efisien, transparan, serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang semakin beragam dan kompleks (Bharadwaj et al., 2013; Vial, 2019).

Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya berimplikasi pada aspek teknis operasional, tetapi juga memengaruhi paradigma pengelolaan lembaga dan praktik pedagogis yang dijalankan. Integrasi teknologi digital memungkinkan lembaga pendidikan memperluas akses layanan, mempercepat proses administrasi, serta memperkaya sumber belajar dan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Namun demikian, keberhasilan transformasi digital sangat ditentukan oleh kesiapan institusi dalam mengelola perubahan tersebut. Aspek pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dukungan sistem kerja yang adaptif, serta budaya organisasi yang terbuka terhadap inovasi menjadi prasyarat utama agar digitalisasi tidak berhenti pada tataran administratif, melainkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dihadapkan pada tuntutan adaptasi yang serupa. Meskipun demikian, karakteristik madrasah yang memiliki kekhasan pada kurikulum, budaya kelembagaan, dan nilai-nilai religius menjadikan proses transformasi digital tidak selalu berjalan secara linier. Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa madrasah kerap menghadapi tantangan struktural dan kultural, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan literasi digital di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan, serta perbedaan tingkat kesiapan peserta didik dan orang tua dalam mengakses serta memanfaatkan teknologi digital

(Hidayat & Suyadi, 2021). Kompleksitas tersebut menjadikan transformasi digital di madrasah sebagai proses yang kontekstual dan memerlukan strategi implementasi yang adaptif serta berkelanjutan.

MTs YAPDI Medan merupakan salah satu madrasah yang telah mulai merespons tuntutan transformasi digital melalui penerapan digitalisasi pada layanan administrasi pendidikan dan sebagian praktik pembelajaran. Pemanfaatan sistem informasi administrasi, pengelolaan data akademik secara digital, serta penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi pada mata pelajaran tertentu menunjukkan adanya upaya institusional untuk meningkatkan efisiensi layanan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Meskipun demikian, implementasi transformasi digital di madrasah ini masih menunjukkan variasi dalam tingkat pemanfaatan, konsistensi pelaksanaan, serta efektivitas dampaknya terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan dan mutu pembelajaran.

Variasi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain perbedaan tingkat literasi digital guru, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta belum optimalnya mekanisme pendampingan dan evaluasi dalam penerapan teknologi. Akibatnya, transformasi digital yang dijalankan belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan yang sistematis dan berkelanjutan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana transformasi digital yang telah diterapkan di MTs YAPDI Medan benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan, seperti kecepatan, ketepatan, dan transparansi layanan, serta terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan realitas tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya implementasi transformasi digital di madrasah serta belum terlihat secara jelas dampak yang ditimbulkan terhadap mutu layanan pendidikan dan mutu pembelajaran. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji secara empiris, mengingat transformasi digital kerap diposisikan sebagai solusi strategis dalam peningkatan mutu pendidikan, namun dalam praktiknya tidak selalu menghasilkan dampak yang sejalan dengan ekspektasi. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis penerapan transformasi digital dalam layanan pendidikan di MTs YAPDI Medan, mengkaji dampaknya terhadap mutu layanan pendidikan, serta menelaah pengaruhnya terhadap mutu pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika transformasi digital di lingkungan madrasah, sekaligus mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dalam proses implementasinya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan transformasi digital pada konteks madrasah. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami hubungan antara transformasi digital, mutu layanan pendidikan, dan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan berciri khas Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan bagi pengelola madrasah, pendidik, serta pemangku kebijakan dalam merumuskan dan mengembangkan strategi transformasi digital yang lebih terarah, kontekstual, dan berkelanjutan. Penelitian ini berpijak pada kerangka berpikir bahwa transformasi digital merupakan proses integratif yang mencakup teknologi, kesiapan sumber daya manusia, serta sistem kerja yang mendukung. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan secara simultan memengaruhi mutu layanan pendidikan dan mutu pembelajaran. Transformasi digital yang tidak diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistem yang memadai berpotensi menghasilkan dampak yang parsial dan belum optimal, sehingga analisis mendalam terhadap implementasinya menjadi sangat relevan.

Sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, sejumlah studi menunjukkan bahwa transformasi digital mampu meningkatkan efisiensi layanan pendidikan dan kualitas pembelajaran apabila didukung oleh kesiapan organisasi dan kompetensi pendidik yang memadai (Kane et al., 2015; Tondeur et al., 2021). Namun, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kendala dalam implementasi transformasi digital, terutama akibat keterbatasan infrastruktur dan terbatasnya literasi digital sebagian pendidik (Rahmawati & Dewi, 2022). Oleh karena itu, transformasi digital dalam pendidikan perlu dipahami sebagai proses strategis yang melibatkan integrasi teknologi ke dalam seluruh aspek organisasi pendidikan (Westerman et al., 2014), dengan tetap memperhatikan dimensi mutu layanan pendidikan sebagaimana dikonseptualisasikan dalam pendekatan SERVQUAL (Parasuraman et al., 1988) serta mutu pembelajaran yang ditentukan oleh keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Biggs & Tang, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena transformasi digital sebagaimana terjadi secara nyata dalam konteks MTs YAPDI Medan. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif dinamika penerapan transformasi digital, baik dari sisi kebijakan, praktik layanan pendidikan, maupun pelaksanaan pembelajaran, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kelembagaan yang melingkupinya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan implementasi transformasi digital di madrasah, yaitu kepala madrasah, guru, serta tenaga kependidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti arsip dan laporan administrasi madrasah, kebijakan internal, serta literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan dua jenis data tersebut dimaksudkan untuk memperkuat keabsahan temuan melalui triangulasi sumber.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam sekaligus fleksibel terkait pengalaman dan pandangan informan mengenai transformasi digital di madrasah. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik layanan pendidikan dan pembelajaran berbasis digital, sedangkan studi dokumentasi dimanfaatkan untuk menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan kebijakan dan pelaksanaan transformasi digital di MTs YAPDI Medan.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi tematik agar mudah dipahami. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan konsistensi temuan serta validitas data yang diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs YAPDI Medan pada tahun 2025. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut sedang berada dalam proses penerapan transformasi digital, sehingga relevan untuk dikaji dalam rangka memperoleh gambaran empiris mengenai implementasi dan dampaknya terhadap mutu layanan pendidikan dan mutu pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Transformasi Digital dalam Layanan Pendidikan di MTs YAPDI Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs YAPDI Medan telah melaksanakan transformasi digital secara bertahap dengan menitikberatkan pada penguatan layanan administrasi pendidikan. Transformasi digital dalam konteks ini tidak dipahami semata-mata sebagai pemanfaatan perangkat teknologi informasi, melainkan sebagai upaya sistematis untuk memperbaiki tata kelola layanan pendidikan agar lebih efisien, tertib, transparan, dan akuntabel. Implementasi tersebut direalisasikan melalui penggunaan beberapa sistem utama, yakni *Education Management Information System* (EMIS), *Rencana Kerja Madrasah* (RKM), *Evaluasi Diri Madrasah* (EDM), serta layanan pembayaran berbasis digital.

Pemanfaatan sistem-sistem digital tersebut berfungsi sebagai fondasi utama dalam pengelolaan data kelembagaan, mencakup data peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, hingga perencanaan program dan pelaporan kinerja madrasah. Digitalisasi administrasi secara nyata telah menggeser pola kerja yang sebelumnya bersifat manual, terpisah-pisah, dan rentan kesalahan, menuju sistem yang lebih terintegrasi dan terdokumentasi secara sistematis. Kepala madrasah menegaskan bahwa perubahan ini memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas tata kelola administrasi, sebagaimana diungkapkan berikut:

“Sejak menggunakan sistem digital seperti EMIS, RKM, dan EDM, pengelolaan administrasi madrasah menjadi jauh lebih tertata. Data siswa, data guru, dan laporan administrasi sekarang mudah diakses dan tidak lagi memakan waktu lama.” (Kepala Madrasah)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital telah membantu madrasah membangun sistem administrasi yang lebih sistematis dan efisien. Akses data yang cepat dan terpusat tidak hanya mempercepat proses layanan, tetapi juga menekan potensi kesalahan pencatatan serta keterlambatan dalam penyediaan informasi. Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, kondisi ini mencerminkan pergeseran menuju tata kelola berbasis data (*data-driven management*), yang merupakan karakteristik utama organisasi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan (Westerman et al., 2014).

Secara normatif, upaya perbaikan tata kelola ini sejalan dengan prinsip kerja profesional dalam Islam sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam QS. At-Taubah [9]: 105:

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk kerja, termasuk pengelolaan administrasi pendidikan, harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh, bertanggung jawab, dan dapat dipertanggungjawabkan. Digitalisasi administrasi di MTs YAPDI Medan merefleksikan implementasi nilai tersebut melalui sistem kerja yang lebih rapi, terukur, dan transparan.

Pandangan kepala madrasah tersebut diperkuat oleh pengalaman tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam pengelolaan administrasi. Salah satu staf tata usaha menyampaikan bahwa digitalisasi memberikan kemudahan yang signifikan dalam aktivitas kerja sehari-hari:

“Sebelum sistem digital digunakan, pencarian data sering memakan waktu dan berisiko salah. Sekarang data bisa langsung ditemukan melalui sistem dan lebih aman penyimpanannya.” (Tenaga Kependidikan)

Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi digital tidak hanya berdampak pada kecepatan layanan, tetapi juga meningkatkan akurasi serta keamanan data kelembagaan. Dari sudut pandang mutu layanan pendidikan, kondisi ini menunjukkan penguatan pada dimensi *reliability* dan *responsiveness* dalam model SERVQUAL (Parasuraman et al., 1988). *Reliability* tercermin dari kemampuan madrasah menyediakan data yang akurat dan konsisten, sementara *responsiveness* tampak pada kecepatan dan ketepatan layanan administrasi yang dirasakan oleh warga madrasah.

Selain itu, peningkatan keamanan dan keandalan pengelolaan data juga berkaitan erat dengan prinsip *amanah* dalam Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisā’ [4]: 58:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Dalam konteks pendidikan, data peserta didik dan administrasi madrasah merupakan amanah yang harus dikelola secara profesional dan bertanggung jawab. Digitalisasi administrasi di MTs YAPDI Medan memperkuat pelaksanaan amanah tersebut melalui sistem penyimpanan data yang lebih aman, tertelusur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut, penerapan transformasi digital juga berkontribusi terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas kelembagaan. Proses pendataan, pelaporan program, serta evaluasi kinerja madrasah menjadi lebih mudah dilacak dan diverifikasi. Kondisi ini memperkuat dimensi *assurance* dalam mutu layanan pendidikan, yaitu tingkat kepercayaan pengguna layanan terhadap kejelasan prosedur dan kepastian layanan (Parasuraman et al., 1988). Dengan demikian, transformasi digital berfungsi sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dari perspektif manajerial.

Ditinjau dari teori transformasi digital, implementasi yang dilakukan MTs YAPDI Medan menunjukkan bahwa madrasah telah memasuki tahap *technology adoption*, yaitu tahap awal di mana teknologi dimanfaatkan untuk mendukung proses kerja yang sudah ada (Bharadwaj et al., 2013). Pada tahap ini, teknologi berperan sebagai alat peningkat efisiensi operasional, namun belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam strategi organisasi dan budaya kerja secara menyeluruh.

Bharadwaj et al. (2013) menegaskan bahwa transformasi digital yang matang menuntut integrasi antara teknologi, strategi organisasi, dan kompetensi sumber daya manusia. Dalam konteks MTs YAPDI Medan, digitalisasi layanan administrasi telah menunjukkan arah yang positif, namun masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan strategis dan pengembangan kapasitas SDM agar transformasi digital tidak berhenti pada tataran operasional semata. Pandangan ini sejalan dengan Kane et al. (2015) yang menekankan bahwa keberhasilan transformasi digital lebih ditentukan oleh kepemimpinan dan strategi perubahan dibandingkan oleh teknologi itu sendiri.

Secara filosofis, proses transformasi yang berlangsung secara bertahap ini juga selaras dengan prinsip *tadarruj* dalam Islam, sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam QS. Al-Insyirah [94]: 5–6:

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

Ayat tersebut memberikan landasan bahwa perubahan dan pembaruan, termasuk dalam konteks transformasi digital pendidikan, merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan waktu, adaptasi, dan penguatan kapasitas.

Dengan demikian, penerapan transformasi digital dalam layanan pendidikan di MTs YAPDI Medan dapat dipahami sebagai langkah awal yang progresif menuju tata kelola madrasah yang lebih modern, profesional, dan akuntabel. Meskipun masih

berada pada tahap adopsi teknologi, digitalisasi administrasi telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan efisiensi, keteraturan, dan mutu layanan pendidikan. Ke depan, tantangan utama terletak pada bagaimana mengembangkan transformasi digital ini ke arah integrasi strategis yang lebih menyeluruh, sehingga teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga menjadi bagian integral dari budaya organisasi dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dampak Transformasi Digital terhadap Mutu Layanan Pendidikan

Transformasi digital yang diterapkan di MTs YAPDI Medan terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan, khususnya pada ranah layanan administrasi. Digitalisasi layanan telah membawa perubahan mendasar dalam cara madrasah mengelola data, menyelenggarakan pelayanan, serta membangun interaksi administratif dengan warga madrasah. Perubahan tersebut tercermin dalam meningkatnya efisiensi kerja, kecepatan pelayanan, keamanan pengelolaan data, serta transparansi proses administrasi yang dijalankan.

Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, Makmur Syukri (2019) menegaskan bahwa mutu layanan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola administrasi yang dijalankan secara profesional, sistematis, dan akuntabel. Menurutnya, layanan administrasi bukan sekadar fungsi teknis pendukung, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan yang memengaruhi kepercayaan, kenyamanan, dan kepuasan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital di MTs YAPDI Medan telah memperkuat fungsi tersebut melalui pembaruan sistem administrasi yang lebih efisien dan tertata.

Makmur Syukri (2019) menjelaskan bahwa salah satu indikator utama mutu layanan pendidikan Islam adalah kemampuan lembaga dalam menyelenggarakan pelayanan yang cepat, tepat, dan berbasis data yang valid. Digitalisasi administrasi di MTs YAPDI Medan, sebagaimana tercermin dalam peningkatan efisiensi kerja dan kemudahan akses data, menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip tersebut. Pengelolaan data yang terpusat dan terdokumentasi dengan baik memungkinkan madrasah memberikan layanan secara konsisten dan dapat diandalkan, yang dalam perspektif SERVQUAL tercermin pada penguatan dimensi *reliability*.

Syukri (2020) menekankan bahwa tata kelola madrasah yang baik harus mampu merespons kebutuhan layanan pendidikan secara adaptif seiring dengan perubahan lingkungan. Transformasi digital menjadi instrumen penting dalam membangun daya tanggap organisasi pendidikan terhadap tuntutan layanan yang semakin kompleks. Dalam konteks MTs YAPDI Medan, pemanfaatan sistem digital telah mempercepat proses pelayanan administratif dan pelaporan, sehingga madrasah mampu merespons kebutuhan warga madrasah secara lebih cepat dan tepat. Kondisi ini memperlihatkan penguatan dimensi *responsiveness* dalam mutu layanan pendidikan.

Syukri (2020) juga menyoroti bahwa kecepatan layanan harus diiringi dengan prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab agar tidak mengorbankan akurasi dan keabsahan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi di MTs YAPDI Medan tidak hanya meningkatkan kecepatan pelayanan, tetapi juga memperkuat keamanan dan akurasi data. Hal ini sejalan dengan pandangan Makmur Syukri bahwa tata kelola pendidikan Islam yang baik harus mampu menjaga keseimbangan antara efektivitas kerja dan akuntabilitas kelembagaan.

Tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam pengelolaan administrasi merasakan secara nyata manfaat dari penerapan sistem digital. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Kalau dibandingkan sebelumnya, sekarang pekerjaan administrasi jauh lebih efisien. Data bisa langsung dicari melalui sistem tanpa harus membuka banyak berkas, dan penyimpanannya juga lebih aman.” (Tenaga Kependidikan)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi telah memangkas waktu pelayanan sekaligus mengurangi beban kerja administratif yang sebelumnya bersifat manual, berulang, dan rentan kesalahan. Efisiensi kerja ini tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kependidikan, tetapi juga berimplikasi langsung pada kualitas layanan yang diterima oleh guru, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Dalam kerangka mutu layanan pendidikan, kondisi ini mencerminkan penguatan dimensi *reliability*, yakni kemampuan lembaga dalam memberikan layanan secara konsisten, akurat, dan dapat diandalkan (Parasuraman et al., 1988).

Secara normatif, peningkatan keandalan layanan tersebut sejalan dengan nilai profesionalisme dan ketepatan kerja dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isrā' [17]: 36:

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Ayat ini menegaskan pentingnya akurasi, kehati-hatian, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas kerja, termasuk pengelolaan administrasi pendidikan. Digitalisasi administrasi di MTs YAPDI Medan dapat dipahami sebagai upaya institusional untuk mewujudkan pertanggungjawaban tersebut melalui sistem kerja yang lebih tertib dan terukur.

Selain meningkatkan keandalan layanan, transformasi digital juga memperkuat dimensi *responsiveness* dalam layanan pendidikan. Digitalisasi memungkinkan madrasah merespons kebutuhan administrasi dengan lebih cepat dan tepat karena data tersimpan secara terpusat dan mudah diakses. Proses pelayanan yang sebelumnya memerlukan waktu relatif lama, seperti pencarian arsip atau penyusunan laporan, kini dapat dilakukan secara lebih singkat dan efisien. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Kane et al. (2015) yang menyatakan bahwa transformasi digital mampu meningkatkan kelincahan organisasi (*organizational agility*) dalam merespons tuntutan dan perubahan lingkungan secara dinamis.

Peningkatan kecepatan dan ketepatan layanan ini juga selaras dengan prinsip Islam tentang memberikan kemudahan dalam urusan pelayanan.

Dalam konteks layanan pendidikan, digitalisasi administrasi berfungsi sebagai instrumen untuk menghadirkan kemudahan bagi warga madrasah, baik dalam akses data maupun dalam proses pelayanan administratif.

Dampak positif transformasi digital juga terlihat pada peningkatan keamanan dan akurasi data. Sistem penyimpanan data berbasis digital secara signifikan mengurangi risiko kehilangan, kerusakan, atau manipulasi data yang kerap terjadi pada sistem arsip manual. Kondisi ini mendukung terwujudnya tata kelola administrasi yang lebih profesional dan akuntabel. Kepala madrasah menegaskan bahwa penerapan sistem digital membantu menjaga ketertiban serta keamanan data administrasi, sehingga memudahkan proses pengawasan dan pelaporan kepada pihak terkait.

Aspek keamanan dan kepercayaan ini memiliki keterkaitan erat dengan dimensi *assurance* dalam model SERVQUAL, yaitu tingkat keyakinan pengguna terhadap kualitas dan kepastian layanan (Parasuraman et al., 1988). Layanan administrasi yang aman dan tertelusur meningkatkan rasa percaya warga madrasah terhadap sistem pelayanan yang dijalankan. Dalam perspektif Islam, prinsip menjaga amanah ditegaskan dalam QS. An-Nisā' [4]: 58:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"

Pengelolaan data peserta didik dan administrasi madrasah merupakan bentuk amanah kelembagaan yang harus dijaga. Digitalisasi administrasi di MTs YAPDI Medan memperkuat pelaksanaan amanah tersebut melalui sistem pengelolaan data yang lebih aman dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut, transformasi digital berkontribusi terhadap peningkatan transparansi layanan pendidikan. Proses pendataan, pelaporan, dan dokumentasi menjadi lebih sistematis, terdokumentasi dengan baik, serta mudah ditelusuri kembali. Transparansi ini memberikan rasa aman dan kepercayaan bagi pengguna layanan pendidikan, baik dari internal maupun eksternal madrasah. Kondisi tersebut memperkuat citra madrasah sebagai lembaga pendidikan yang profesional dan akuntabel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Westerman et al. (2014) yang menyatakan bahwa transformasi digital dalam organisasi pendidikan mampu meningkatkan kualitas layanan melalui integrasi teknologi ke dalam proses kerja inti. Digitalisasi administrasi di MTs YAPDI Medan telah berfungsi sebagai instrumen strategis dalam memperbaiki tata kelola layanan pendidikan, terutama dari sisi efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas kelembagaan. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya berdampak pada aspek teknis operasional, tetapi juga pada penguatan mutu layanan pendidikan secara struktural dan manajerial.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak transformasi digital di MTs YAPDI Medan masih lebih dominan pada layanan administrasi dibandingkan layanan akademik. Digitalisasi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi digital masih berada pada tahap adopsi operasional, di mana teknologi digunakan untuk memperbaiki proses administratif, tetapi belum terintegrasi secara strategis ke dalam seluruh sistem layanan pendidikan.

Vial (2019) menegaskan bahwa transformasi digital yang komprehensif menuntut perubahan yang mencakup strategi organisasi, budaya kerja, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Dalam konteks MTs YAPDI Medan, transformasi digital telah memberikan fondasi yang kuat pada layanan administrasi, namun masih memerlukan penguatan kebijakan internal dan pengembangan kompetensi agar dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas, termasuk pada layanan akademik dan pembelajaran.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa transformasi digital di MTs YAPDI Medan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan, khususnya pada dimensi efisiensi, kecepatan, keamanan, dan transparansi layanan administrasi. Meskipun demikian, untuk mencapai mutu layanan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, transformasi digital perlu diarahkan pada integrasi yang lebih menyeluruh antara layanan administrasi dan layanan akademik. Upaya tersebut menuntut dukungan kebijakan madrasah, penguatan kompetensi sumber daya manusia, serta pembangunan budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan digital, sejalan dengan nilai profesionalisme dan amanah dalam perspektif Islam.

Dampak Transformasi Digital terhadap Mutu Pembelajaran

Berbeda dengan dampaknya yang relatif kuat pada layanan administrasi, transformasi digital di MTs YAPDI Medan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran masih berada pada tahap awal dan belum terimplementasi secara merata di kalangan guru. Digitalisasi pembelajaran cenderung bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif personal pendidik, bukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran madrasah yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi.

Sebagian guru telah mulai memanfaatkan teknologi digital sebagai media pendukung pembelajaran, seperti penggunaan slide presentasi, video pembelajaran, serta sumber belajar daring. Seorang guru mengungkapkan bahwa:

“Dalam pembelajaran, saya sudah mulai menggunakan slide dan video pembelajaran. Media digital ini membantu saya menjelaskan materi agar lebih menarik dan mudah dipahami siswa.” (Guru)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah berfungsi sebagai alat bantu visualisasi materi pembelajaran. Penggunaan media digital

terbukti mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran serta membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Temuan ini sejalan dengan teori *multimedia learning* yang dikemukakan oleh Mayer (2009), yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi teks, visual, dan audio yang saling melengkapi.

Dalam perspektif Islam, upaya memudahkan pemahaman peserta didik melalui berbagai media juga sejalan dengan prinsip penyampaian ilmu secara bijaksana dan kontekstual. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl [16]: 125: *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”*

Ayat ini menegaskan bahwa proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan cara yang tepat, menarik, dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ikhtiar pedagogik untuk menyampaikan materi secara lebih hikmah dan komunikatif.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital tersebut masih terbatas pada fungsi teknis sebagai media presentasi dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam desain pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Guru lain mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis digital dengan menyatakan:

“Belum semua guru terbiasa menggunakan teknologi. Kadang fasilitas juga terbatas, jadi pembelajaran digital belum bisa diterapkan secara merata.” (Guru)

Kutipan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan literasi digital di kalangan pendidik yang menjadi salah satu faktor penghambat utama transformasi digital dalam pembelajaran. Ketidaksiapan guru dalam mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi secara pedagogis menyebabkan teknologi belum mampu mendorong inovasi pembelajaran secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital di MTs YAPDI Medan masih berada pada tahap *technology adoption*, belum mencapai tahap integrasi pedagogik yang sistematis.

Dalam perspektif *constructive alignment*, mutu pembelajaran ditentukan oleh keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi (Biggs & Tang, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital di MTs YAPDI Medan belum sepenuhnya diselaraskan dengan tujuan pembelajaran dan metode evaluasi yang digunakan. Teknologi lebih sering dimanfaatkan sebagai alat bantu penyampaian materi, bukan sebagai instrumen untuk mengembangkan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Akibatnya, dampak transformasi digital terhadap peningkatan mutu pembelajaran masih belum terasa secara signifikan. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan aspek tanggung jawab pendidik dalam mengelola proses pembelajaran secara profesional.

Selain itu, transformasi digital dalam pembelajaran juga menuntut kesiapan budaya organisasi dan dukungan kebijakan internal madrasah. Kane et al. (2015) menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia serta kepemimpinan yang mampu mendorong perubahan secara berkelanjutan. Tanpa adanya kebijakan yang secara eksplisit mendorong pengembangan kompetensi pedagogik digital guru, pemanfaatan teknologi cenderung bersifat individual, tidak merata, dan sulit berkelanjutan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi digital guru di MTs YAPDI Medan masih memerlukan penguatan agar transformasi digital dapat menyentuh inti proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Vial (2019) menyatakan bahwa transformasi digital yang bermakna tidak hanya ditandai oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh perubahan mendasar dalam cara organisasi merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses kerja. Dalam konteks pembelajaran, hal ini berarti bahwa teknologi digital perlu diintegrasikan secara utuh ke dalam perencanaan pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran aktif, serta penggunaan sistem penilaian autentik. Di MTs YAPDI Medan, transformasi digital dalam pembelajaran masih belum mencapai tahap tersebut, sehingga dampaknya terhadap mutu pembelajaran masih bersifat terbatas.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital di MTs YAPDI Medan belum memberikan kontribusi yang optimal terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Digitalisasi pembelajaran masih bersifat parsial, belum merata, dan belum terintegrasi secara pedagogis. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan guru, dukungan kebijakan madrasah, serta keselarasan antara teknologi dan tujuan pedagogik.

Oleh karena itu, untuk mendorong peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan, transformasi digital di MTs YAPDI Medan perlu diarahkan pada penguatan kompetensi pedagogik digital guru, penyediaan sarana dan infrastruktur pendukung yang memadai, serta integrasi teknologi ke dalam seluruh siklus pembelajaran. Upaya tersebut sejalan dengan perintah Allah SWT dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 tentang pentingnya proses belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan yang terarah dan berkelanjutan, teknologi digital diharapkan tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

Dampak Keseluruhan Transformasi Digital terhadap Kinerja Madrasah

Berdasarkan hasil penelitian, transformasi digital yang diterapkan di MTs YAPDI Medan secara umum memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja madrasah, terutama pada aspek tata kelola organisasi dan layanan administrasi pendidikan. Digitalisasi sistem administrasi telah mendorong

terjadinya efisiensi kerja, percepatan proses pelaporan, serta peningkatan keamanan dan kerapian pengelolaan data kelembagaan. Namun demikian, dampak transformasi digital terhadap aspek inti pendidikan, yaitu proses pembelajaran, belum menunjukkan capaian yang sebanding dengan kemajuan yang terjadi pada ranah administratif.

Refleksi dari pihak internal madrasah menunjukkan bahwa transformasi digital dipersepsikan sebagai instrumen yang sangat membantu kinerja organisasi secara operasional. Seorang staf guru menyampaikan pandangannya sebagai berikut:

“Secara umum, transformasi digital sangat membantu kinerja madrasah, terutama dalam hal administrasi dan pelaporan. Pekerjaan yang dulunya memerlukan waktu lama sekarang bisa diselesaikan lebih cepat, tetapi untuk pembelajaran memang masih perlu peningkatan kesiapan guru.” (Staf Guru)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa manfaat utama transformasi digital dirasakan secara nyata dalam konteks efisiensi dan efektivitas kerja administratif. Digitalisasi telah memangkas proses kerja yang bersifat manual dan repetitif, sehingga mengurangi beban administratif tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini merupakan indikator awal peningkatan kinerja organisasi, karena waktu dan energi yang sebelumnya terserap untuk urusan administratif berpotensi dialihkan ke kegiatan yang lebih strategis, termasuk pengembangan mutu pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Westerman et al. (2014) yang menekankan bahwa keberhasilan awal transformasi digital ditandai oleh meningkatnya efisiensi proses internal organisasi.

Dalam perspektif nilai-nilai Islam, peningkatan efisiensi dan ketertiban kerja merupakan bagian dari prinsip profesionalisme dan amanah dalam menjalankan tugas. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa' [4]: 58:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat..”

Ayat tersebut menegaskan bahwa pengelolaan amanah, termasuk dalam konteks administrasi pendidikan, harus dilakukan secara tertib, akurat, dan bertanggung jawab. Digitalisasi administrasi di MTs YAPDI Medan dapat dipahami sebagai ikhtiar kelembagaan untuk menjaga amanah tersebut melalui sistem kerja yang lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh kepala madrasah, yang menyoroti aspek keamanan data dan kemudahan akses informasi sebagai dampak penting dari penerapan sistem digital. Ia menyatakan bahwa:

“Kalau dilihat secara keseluruhan, sistem digital sangat memudahkan pekerjaan kami. Data lebih aman dan tidak mudah hilang, tetapi memang masih perlu penyesuaian, terutama bagi yang belum terbiasa menggunakan aplikasi.” (Kepala Madrasah)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga memperkuat kualitas tata kelola madrasah melalui sistem dokumentasi dan pengamanan data yang lebih baik. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini mencerminkan peningkatan kinerja organisasi pada aspek akuntabilitas dan transparansi, yang merupakan prasyarat penting bagi lembaga pendidikan yang profesional dan berkelanjutan (Bush, 2011).

Penguatan tata kelola yang berbasis sistem dan data juga sejalan dengan prinsip Islam tentang pentingnya keteraturan dan perencanaan dalam setiap urusan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menekankan pentingnya perencanaan, evaluasi, dan pertanggungjawaban atas setiap aktivitas. Dalam konteks madrasah, sistem digital seperti EMIS, RKM, dan EDM berfungsi sebagai sarana evaluasi dan perencanaan yang membantu madrasah menyiapkan langkah-langkah strategis secara lebih terukur dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa transformasi digital di MTs YAPDI Medan masih berada pada tahap transisi. Teknologi telah berhasil diadopsi dan dimanfaatkan untuk mendukung fungsi administratif, namun belum sepenuhnya mengubah praktik kerja secara menyeluruh, khususnya dalam konteks pedagogik. Bharadwaj et al. (2013) menegaskan bahwa transformasi digital yang utuh menuntut integrasi antara teknologi, strategi organisasi, dan kompetensi sumber daya manusia. Ketika salah satu unsur tersebut belum berkembang secara optimal, maka dampak transformasi digital cenderung bersifat parsial dan tidak merata.

Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan dampak transformasi digital antara aspek administratif dan akademik. Di satu sisi, digitalisasi telah meningkatkan kinerja organisasi madrasah secara signifikan. Di sisi lain, pembelajaran sebagai inti dari layanan pendidikan belum sepenuhnya mengalami perubahan digital yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Dewi (2022) yang menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran akibat keterbatasan literasi digital pendidik, budaya kerja konvensional, serta minimnya pendampingan yang sistematis.

Dalam perspektif Islam, ketimpangan tersebut juga dapat dipahami sebagai tantangan dalam menyelaraskan antara sarana (wasilah) dan tujuan (ghayah) pendidikan. Allah SWT mengingatkan dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan

mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan sejatinya bermuara pada penguatan ilmu dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, transformasi digital yang hanya kuat pada aspek administratif, tetapi lemah pada pembelajaran, belum sepenuhnya mencerminkan tujuan hakiki pendidikan Islam.

Lebih lanjut, Vial (2019) menyatakan bahwa transformasi digital merupakan proses jangka panjang yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Keberhasilannya tidak dapat diukur semata-mata dari tingkat adopsi teknologi, tetapi dari sejauh mana teknologi tersebut mampu mendorong perubahan nilai, pola pikir, dan praktik kerja organisasi. Dalam konteks MTs YAPDI Medan, transformasi digital telah menunjukkan capaian positif pada level operasional, namun masih memerlukan penguatan pada level strategis dan kultural agar dampaknya dapat dirasakan secara menyeluruh.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital di MTs YAPDI Medan telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja madrasah, terutama dalam aspek administrasi dan tata kelola kelembagaan. Namun, dampak tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan mutu pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital perlu dipahami sebagai proses perubahan yang kompleks, yang menuntut kesiapan teknologi, penguatan kompetensi sumber daya manusia, serta dukungan sistem dan kebijakan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, agar transformasi digital dapat memberikan dampak yang lebih seimbang dan komprehensif, madrasah perlu mengarahkan pengembangan digital tidak hanya pada efisiensi administrasi, tetapi juga pada penguatan kapasitas pedagogik digital guru dan integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, transformasi digital diharapkan mampu menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kinerja madrasah secara holistik dan berkelanjutan, selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara tata kelola yang baik dan mutu pembelajaran yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital di MTs YAPDI Medan telah diimplementasikan terutama pada aspek layanan administrasi pendidikan. Pemanfaatan sistem digital dalam pengelolaan data dan layanan administrasi terbukti mampu meningkatkan efisiensi, kerapian, serta transparansi layanan pendidikan. Namun demikian, implementasi transformasi digital tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih bersifat terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Secara ringkas, hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi layanan pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas tata kelola madrasah, tetapi keterbatasan kompetensi digital guru menjadi faktor penghambat utama dalam optimalisasi pembelajaran berbasis digital. Perbedaan tingkat literasi digital pendidik serta belum optimalnya dukungan pelatihan dan pendampingan menyebabkan transformasi digital dalam pembelajaran belum berjalan secara merata dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan keselarasan sistem kerja yang mendukung proses pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola madrasah dan pemangku kebijakan untuk merancang strategi transformasi digital yang lebih komprehensif, khususnya melalui penguatan kompetensi pedagogik digital guru dan pengembangan sistem pendukung yang berkelanjutan.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya difokuskan pada satu madrasah, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks penelitian pada lebih banyak madrasah dengan karakteristik yang beragam, serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih variatif, seperti pendekatan campuran (*mixed methods*), agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi digital dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bharadwaj, A., El Sawy, O. A., Pavlou, P. A., & Venkatraman, N. (2013). Digital business strategy: Toward a next generation of insights. *MIS Quarterly*, 37(2), 471–482. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2013/37.2.03>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2022). *Kebijakan transformasi digital madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fullan, M. (2013). *Stratosphere: Integrating technology, pedagogy, and change knowledge*. Pearson Education.
- Hidayat, T., & Suyadi. (2021). Transformasi digital pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–14. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.13467>

- Kane, G. C., Palmer, D., Phillips, A. N., Kiron, D., & Buckley, N. (2015). Strategy, not technology, drives digital transformation. *MIT Sloan Management Review*, 56(4), 1–25.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tentang pengelolaan madrasah*. Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Syukri, M. (2019). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep, prinsip, dan implementasi di madrasah*. Medan: Perdana Publishing.
- Syukri, M. (2020). Kepemimpinan dan tata kelola madrasah dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 123–138.
- OECD. (2020). *Education in the digital age: Healthy and happy children*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1209166a-en>
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12–40.
- Rahmawati, L., & Dewi, R. K. (2022). Digitalisasi pendidikan Islam: Hambatan dan strategi implementasi di madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tondeur, J., Scherer, R., Siddiq, F., & Baran, E. (2021). Preparing teachers for technology integration in education: A meta-analysis. *Computers & Education*, 159, 104002. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104002>
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading digital: Turning technology into business transformation*. Harvard Business Review Press.
- Yusuf, M. (2018). *Manajemen mutu pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Zainal, V. R., Ramly, M., Mutis, T., & Arafah, W. (2017). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan: Dari teori ke praktik*. RajaGrafindo Persada.